

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Gambaran Umum BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung

BPK-RI Perwakilan Provinsi Lampung didirikan pada tanggal 7 Juni 2006, berdasarkan Surat Keputusan BPK RI Nomor 23/SK/ I-VIII.3/6/2006 tanggal 7 Juni 2006 tentang Perubahan Keenam atas SK BPK RI Nomor 12/SK/I-VIII.3/7/2004 tanggal 23 Juli 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelaksana BPK RI, dengan nama Perwakilan BPK-RI di Bandar Lampung. Peresmian BPK-RI Perwakilan Provinsi Lampung dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2007, dan sejak peresmian itu BPK-RI Perwakilan Provinsi Lampung mulai definitif sebagai Kantor Perwakilan, dengan nama Perwakilan BPK-RI di Bandar Lampung. Berdasarkan Keputusan Ketua BPK No.01/K/I-XIII.2/1/2009 tentang Nama Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, diubah menjadi BPK-RI Perwakilan Provinsi Lampung. Jumlah pegawai pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Lampung berdasarkan kualifikasi jabatan fungsional auditor mulai diresmikan Tahun 2007 hingga 2010 adalah sebagai berikut :

<b>Klasifikasi Pegawai</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
Fungsional Auditor :	51	51	50	65
• Auditor Ahli Muda	3	3	2	5
• Auditor Ahli Pratama	9	9	9	7
• Auditor Ahli Pertama	28	28	28	36
• Auditor Pelaksana	11	11	11	17
Penunjang/Administrasi umum	16	16	30	29
<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>67</b>	<b>80</b>	<b>94</b>

Selama Tahun 2007 sampai dengan 2010, BPK-RI Perwakilan Provinsi Lampung telah melaksanakan kegiatan pemeriksaan sebanyak 175 kali, dengan rincian sebagai berikut:

<b>Pemeriksaan Tahun</b>	<b>Laporan Keuangan</b>	<b>Tujuan Tertentu</b>	<b>Kinerja</b>	<b>Total</b>
2007	11	27	0	<b>38</b>

2008	11	27	2	<b>40</b>
2009	11	24	1	<b>36</b>
2010	12	47	2	<b>61</b>
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>125</b>	<b>5</b>	<b>175</b>

### **3.2. Langkah Penggunaan Model**

Langkah pertama diawali dengan analisis faktor internal dan eksternal. Kemudian dilakukan pendekatan analisis SWOT dengan interaksi matriks IFAS-EFAS, untuk memperoleh beberapa alternatif strategi yang paling sesuai/dominan menurut skala prioritasnya. Terhadap beberapa alternatif strategi yang dihasilkan tersebut, kemudian dilakukan pemilihan skala prioritas kepentingan, diantara permasalahan yang dikemukakan pada setiap levelnya, dengan menggunakan analisis model AHP.

Langkah kedua adalah memilih alternatif strategi kebijakan mana yang harus diprioritaskan dengan menggunakan pendekatan AHP. Hasil analisis AHP inilah yang akan menjadi rekomendasi alternatif strategi kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **3.3. Analisis SWOT**

Tahapan-tahapan dalam melakukan analisis SWOT dilakukan sebagai berikut:

#### **3.3.1. Identifikasi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal**

Tahap pertama dalam analisis SWOT adalah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal di lingkungan BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yang dianggap berperan dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan kualitas Kertas Kerja

Pemeriksaan (KKP). Tahap ini sangat penting karena hasil dari identifikasi ini akan menjadi dasar untuk kegiatan analisis berikutnya.

Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal ini dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen KKP, kajian literatur, dan melakukan survey pendahuluan di lingkungan BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung.

### **3.3.2. Penyusunan Kuisisioner SWOT**

Setelah faktor-faktor internal dan eksternal telah teridentifikasi, kemudian disusun sebuah kuisisioner sebagai sarana untuk mendapatkan penilaian dari responden terhadap faktor-faktor yang telah dirumuskan. Penilaian terhadap faktor-faktor yang telah diidentifikasi dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Penilaian terhadap prestasi faktor.

Penilaian pada tahap ini menggunakan skala Likert antara 1 sampai dengan 9, dimana nilai 1 berarti sangat buruk dan nilai 9 berarti sangat baik.

2. Penilaian urgensi (tingkat kepentingan) terhadap penanganan faktor-faktor.

Penilaian pada tahap ini menggunakan skala Likert antara 1 sampai dengan 4, dimana nilai 1 berarti penanganannya tidak diprioritaskan dan nilai 4 berarti penanganannya sangat diprioritaskan.

### **3.3.3. Penentuan responden SWOT**

Setelah kuisisioner selesai disusun, maka tahap berikutnya adalah penentuan responden yang akan mengisi kuisisioner tersebut. Penentuan responden dilakukan dengan mempertimbangkan keahlian dan keterkaitan calon responden dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pemilihan responden ditetapkan secara *purposive*, atau ditetapkan langsung berdasarkan pengetahuan yang dimiliki responden mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Jumlah total responden yang melakukan penilaian/pengisian kuisioner adalah sebanyak 20 responden. Rersponden yang dipilih terdiri dari 7 (tujuh) orang pejabat di lingkungan BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yang terlibat secara teknis dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan dan 13 orang ketua tim pemeriksa senior.

### 3.3.4. Analisis Data

Setelah pengisian kuisioner, maka akan didapatkan persepsi ahli atas faktor-faktor internal dan eksternal yang ada di lingkungan BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung yang berkaitan dengan peningkatan kualitas KKP, sehingga kemudian akan didapatkan tabel indikator faktor-faktor intern dan ekstern, seperti yang dijelaskan pada tabel 3.1.

Dari penilaian terhadap faktor-faktor internal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi unsur-unsur yang dikategorikan sebagai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) yang dimiliki oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung.

Tabel 3.1 Indikator Faktor dalam SWOT

Penilaian Terhadap Indikator-Indikator Faktor Internal dan Eksternal	
Faktor Internal	Faktor eksternal
Faktor 1	Faktor 1
Faktor 2	Faktor 2
Faktor 3, dst	Faktor 3, dst

Sumber: Soesilo (2002)

Setelah faktor-faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan, dan faktor-faktor eksternal dikelompokkan menjadi peluang dan ancaman, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan IFAS – EFAS elemen-elemen SWOT dengan cara sebagai berikut:

- Setiap nilai rata-rata horizontal dikurangi nilai 5 (lima) sebagai nilai dari persepsi/pendapat responden yang lebih adil atas pembagian faktor internal menjadi strength dan weakness, dan faktor eksternal menjadi opportunity dan threat. Nilai 5 (lima) diambil sebagai patokan yang berkorelasi netral terhadap sasaran. Nilai yang dihasilkan kemudian disebut sebagai penyesuaian nilai rata-rata;
- Nilai penyesuaian bersifat nilai mutlak;
- Penentuan bobot dari masing-masing elemen SWOT untuk setiap faktornya dengan mengambil bobot masing-masing faktor = 100%. Bobot total dari setiap elemen SWOT menggambarkan total nilai penyesuaian rata-rata terhadap nilai total faktornya masing-masing;
- Pembobotan yang dipakai sebagai bahan penilain prioritas adalah bobot tertimbang yang diperoleh dari perkalian antara bobot x rating. Rating diperoleh dari nilai urgensi penanganan/skala prioritas kepentingan.

### **3.3.5. Formulasi Strategi**

Untuk mendapatkan prioritas dan keterkaitan antar strategi, maka dari hasil pembobotan IFAS-EFAS kuisisioner SWOT untuk masing-masing indikator tersebut, dilakukan interaksi kombinasi dari strategi yang meliputi kombinasi internal-eksternal, yang terdiri dari:

1. Strategi *Strength-Opportunity* (SO); Interaksi kombinasi strategi SO: yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang;

2. Strategi *Strength-Threat* (ST); Interaksi kombinasi strategi ST: yaitu suatu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman;
3. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO); Interaksi kombinasi strategi WO: yaitu suatu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang;
4. Strategi *Weakness-Threat* (WT) Interaksi kombinasi strategi WT: yaitu suatu strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

Tabel 3.2 Matriks Faktor Internal dan Eksternal

		FAKTOR EKSTERNAL	
		OPPORTUNITY (O)	THREAT (T)
FAKTOR INTERNAL	STRENGTH (S)	Strategi SO	Strategi ST
	WEAKNESS (W)	Strategi WO	Strategi WT

Sumber: Soesilo, 2002

Dari matriks tersebut akan diperoleh 4 pilihan strategi yang dapat diambil oleh *decision maker* sebagai strategi pilihan yang tentu saja ditentukan setelah mempertimbangkan potensi, kondisi dan kendala yang ada.

Kemudian dari interaksi strategi tersebut akan didapatkan Matriks SWOT – Interaksi IFAS – EFAS seperti yang dijelaskan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Matriks SWOT – Interaksi IFAS – EFAS

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	<p><b>Strategi SO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan</li> </ul>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk</li> </ul>

	<p>peluang yang ada;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi agresif;</li> <li>▪ Keunggulan komparatif.</li> </ul>	<p>memanfaatkan peluang;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi orientasi putar balik;</li> <li>▪ Investasi/disvestasi.</li> </ul>
<b>Ancaman (T)</b>	<p><b><u>Strategi ST</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman;</li> <li>▪ Strategi diversifikasi;</li> <li>▪ Mobilisasi.</li> </ul>	<p><b><u>Strategi WT</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman;</li> <li>▪ Strategi defensif;</li> <li>▪ Kontrol kerusakan/Strategi riskan.</li> </ul>

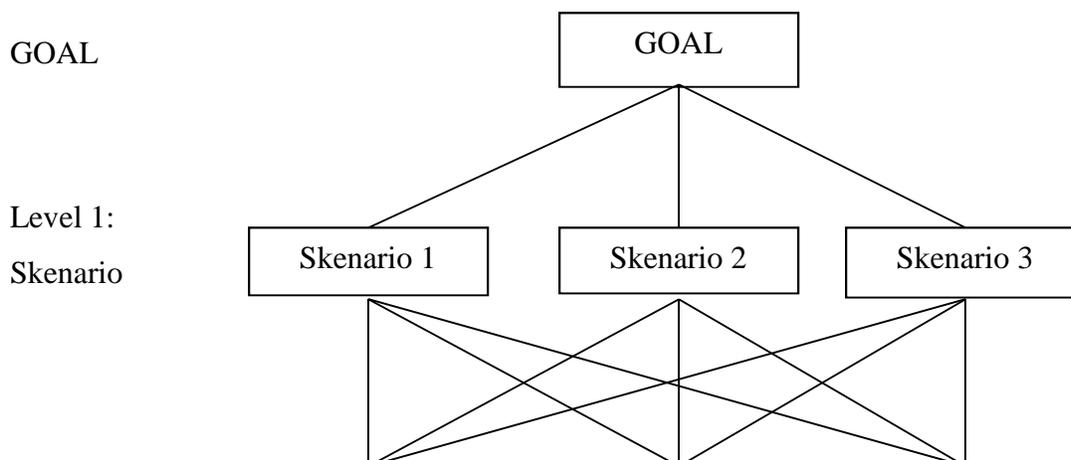
Sumber: Soesilo, 2002

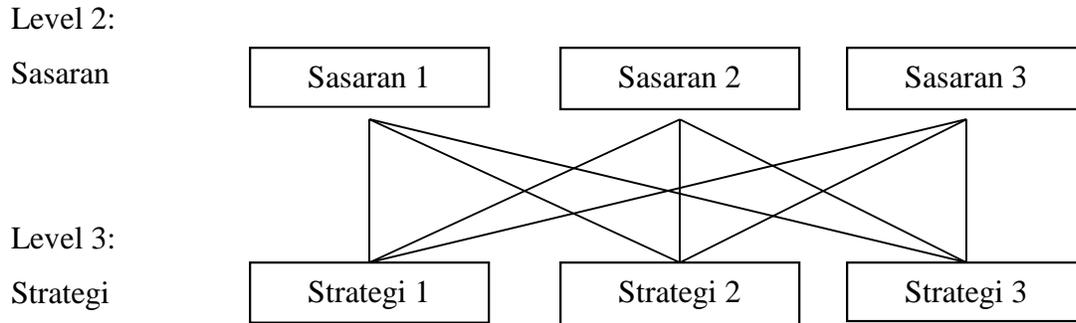
### 3.4. Analytical Hierarchy Process

Ciri pemecahan model AHP adalah menggunakan hirarki yang menguraikan permasalahan yang kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih sederhana. Hirarki dari metode ini dapat dibagi menjadi Goal, Skenario, Sasaran, dan Strategi.

#### 3.4.1. Prinsip Penyusunan Hirarki

Dalam penelitian ini, hirarki yang akan digunakan dalam menentukan kebijakan peningkatan kualitas KKP yang terbaik adalah hirarki yang terdapat pada gambar 3.1. Alternatif strategi yang digunakan merupakan hasil dari analisis SWOT yang telah dilakukan sebelumnya.





Gambar 3.1 Penyusunan Hirarki Model AHP

### 3.4.2. Penyusunan Kuisisioner AHP

Penyusunan kuisisioner bertujuan untuk menjaring persepsi responden sebagai expert untuk menghasilkan data primer dalam proses identifikasi dan menentukan prioritas kebijakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman yang mereka miliki untuk masing-masing masalah yang dihadapi. Dengan kuisisioner yang ada, responden diharapkan mengisi sesuai interaksi faktor-faktor yang berkesinambungan di dalam situasi yang kompleks, karena AHP dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang multiobjectives dan multicriterias.

### 3.4.3. Penentuan Responden AHP

Setelah kuisisioner selesai disusun, maka tahap berikutnya adalah penentuan responden yang akan mengisi kuisisioner tersebut. Pemilihan responden ditetapkan secara *purposive*, atau ditetapkan langsung dengan mempertimbangkan keahlian dan keterkaitan calon responden dengan permasalahan yang akan diteliti.

Responden dipilih berdasarkan partisipasi aktif dalam perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan pemeriksaan dan pengetahuan serta pemahaman responden terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Penentuan jumlah *expert* yang disyaratkan sebagai responden untuk memberikan

penilaian pada kuisisioner AHP sebenarnya sangat relatif. Satu orang yang benar-benar menguasai permasalahan bisa saja memberikan hasil yang lebih baik daripada penilaian banyak responden yang tidak terlalu memahami permasalahan. Namun, apabila respondennya terlalu sedikit, dan apabila penilaian yang diberikan bias, maka hasil analisis secara keseluruhan akan menjadi kurang baik. Untuk menghindari hal tersebut, maka *expert* yang dipilih jumlahnya tidak terlalu sedikit, sehingga apabila ada penilaian yang agak janggal dapat dinetralkan dengan penilaian rata-rata sejumlah *expert*.

Pada penelitian ini, *expert* yang diminta untuk menjadi responden kuisisioner AHP sebanyak 7 orang, yaitu seluruh pejabat-pejabat yang terkait dengan proses teknis pemeriksaan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Lampung, yang terdiri dari Kepala Perwakilan, 2 (dua) orang Kepala Sub Auditorat dan 4 (empat) orang Kepala Seksi.

### 3.4.5. Penilaian Kuisisioner AHP

Penilaian responden atas kuisisioner AHP dilakukan dengan memberikan penilaian dari skala 1 sampai 9, dengan penjelasan seperti pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Skala Perbandingan Secara Berpasangan

Skala	Artinya	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya ( <i>equal importance</i> )	Kedua elemen yang diperbandingkan memberikan kontribusi yang sama besar untuk mencapai tujuan.
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemen yang lainnya ( <i>moderate importance</i> )	Pengalaman dan penilaian agak sedikit menyukai sebuah elemen daripada elemen lainnya.
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen yang lainnya ( <i>essential/ strong importance</i> )	Pengalaman dan penilaian lebih kuat menyukai sebuah elemen daripada elemen lainnya.

<b>Skala</b>	<b>Artinya</b>	<b>Keterangan</b>
7	Elemen yang satu sangat lebih penting dari elemen yang lainnya ( <i>very strong importance</i> )	Sebuah elemen sangat lebih disukai daripada elemen yang lainnya, dominasinya terlihat nyata dalam keadaan yang sebenarnya
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting dari elemen yang lainnya ( <i>extreme importance</i> )	Sebuah elemen mutlak lebih kuat disukai dari yang lainnya dan berada pada tingkat tertinggi.
2,4,6,8	Merupakan angka kompromi diantara penilaian diatas	Bila kompromi diperlukan diantara dua pertimbangan/penilaian.

Sumber: Saaty (1986)

### 3.4.5. Perumusan Strategi

Pengolahan data dengan metode AHP ini dilakukan dengan memberikan bobot kepada masing-masing responden. Pemberian bobot ini didasarkan pada pengetahuan atau pengalaman para responden tentang penatalaksanaan KKP. Adapun pemberian bobot masing-masing responden dijelaskan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Pembobotan Responden

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Bobot</b>
Responden 1	Kepala Perwakilan	0,20
Responden 2	Kepala Sub Auditorat Lampung I	0,20
Responden 3	Kepala Sub Auditorat Lampung II	0,20
Responden 4	Kepala Seksi Lampung I a	0,10
Responden 5	Kepala Seksi Lampung I b	0,10
Responden 6	Kepala Seksi Lampung II a	0,10
Responden 7	Kepala Seksi Lampung II b	0,10
	<b>Total</b>	<b>1,00</b>

### 3.4.6. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam metode AHP ini akan dilakukan dengan menggunakan *software Expert Choice 2000 2<sup>nd</sup> edition*.